

PELAYANAN INFORMASI OBAT PADA TENAGA VOKASI KEFARMASIAN DI APOTEK KESHIA FARMA

Rosita Surbakti^{1*}, Julini Paradi², Nilta Sibayang³, Anggita⁴

^{1,2,3,4} Prodi S1 Farmasi Universitas Imelda Medan

ARTICLE INFO

Received: Jun, 26, 2025
Revised: Jun, 29, 2025
Available online: Jun, 30, 2025

Keywords:

Drug Information Services
(PIO), Pharmaceutical
Vocational Personnel,
Pharmacy, Service Quality,
Rational Use of Drugs.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the quality of Drug Information Services (DIO) provided by vocational pharmacy personnel (Pharmacy Assistants/Pharmacy Technical Personnel) at Keshia Farma Pharmacy. Accurate, comprehensive, and easy-to-understand DIO is crucial to ensure rational and optimal drug use by patients. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through direct observation, in-depth interviews with vocational pharmacy personnel, and patient simulations to assess DIO responses in various scenarios. The data is also supplemented with a review of standard operating procedure (SOP) DIO documents at Keshia Farma Pharmacy. Data analysis was carried out using triangulation techniques to compare information from various sources. The expected results show a comprehensive picture of the level of knowledge of vocational personnel, communication skills, and the availability of drug information sources used. Potential obstacles in the implementation of DIO, such as workload or lack of ongoing training, will also be identified. This study is expected to provide valuable input for Keshia Farma Pharmacy in improving the quality of DIO, which ultimately contributes to increasing patient safety and compliance in drug use.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Nama: Rosita Surbakti

e-mail: rositasurbakti@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian telah beralih dari pendekatan yang berfokus pada obat menjadi pendekatan yang lebih berorientasi pada pasien, yang berlandaskan pada prinsip pharmaceutical care (Alves Da Costa 2019). Kegiatan pelayanan kefarmasian yang sebelumnya hanya terfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditas kini telah berkembang menjadi layanan yang lebih holistik, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Salah satu kegiatan yang penting dalam konteks ini adalah Pelayanan Informasi Obat (PIO), yang dilaksanakan oleh Tenaga Vokasi Kefarmasian (TVK) untuk memberikan

informasi mengenai obat, baik yang bersifat resep, non-resep, maupun herbal (Suci, Saibi, and Dasuki 2018).

Kegiatan pelayanan informasi obat meliputi penyediaan dan penyampaian informasi serta rekomendasi obat yang bersifat independen, akurat, komprehensif, dan terbaru. Tujuan utama dari pelayanan ini adalah untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengobatan (medication error) dan dapat meningkatkan keberhasilan terapi, memaksimalkan efek positif dari pengobatan, serta mengurangi risiko efek samping. Bagi TVK, pelayanan informasi obat juga berfungsi untuk menjaga reputasi profesi dalam sistem pelayanan kesehatan, memenuhi tanggung jawab profesional di bidang kefarmasian, serta menarik perhatian pasien dalam upaya pemasaran layanan (Amaranggana 2017). Setiap informasi yang disampaikan harus didasarkan pada data yang objektif dan diuraikan secara ilmiah, mencakup aspek farmakologi, toksikologi, dan farmakoterapi. Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Oleh karena itu, seorang farmasis harus memberikan informasi dengan akurat, tidak bias, dan terkini kepada tenaga kesehatan lainnya serta pasien. (Amalia 2019).

Salah satu metode yang digunakan untuk menggali informasi terkait obat dari pasien (Patient Asesment) salah menggunakan metode WWHAM (Who, What symptoms, How long, Action, Medication) yang berisi lima pertanyaan penuntun untuk menggali informasi dari pengunjung apotek yang meminta obat tanpa resep dan OTC (Ranti et al. 2021; Fahruchsan and Rui, n.d.). Praktik Swamedikasi di Apotek telah menerapkan metode WWHAM memiliki 89% kegagalan terhadap penggalian informasi tentang pasien yang menunjukkan bahwa Tenaga Vokasi Kefarmasian di apotek tersebut tidak tahu tentang kinerja WWHAM yang merupakan salah satu kegiatan wajib pada konteks Good Pharmacy Practice (GPP) yang diadopsi oleh World Health Organization (WHO) (Ballo, Yuwindry, and Palimbo 2024). Pelayanan swamedikasi dan PIO yang diberikan oleh seorang farmasis sebaiknya berpedoman pada WWHAM dan PERMENKES No. 73 Tahun 2016 agar dapat menghindari risiko atau bahaya yang tidak diinginkan oleh pengguna obat tersebut. Salah satu tenaga kesehatan yang menjalankan swamedikasi dan pelayanan informasi obat di apotek adalah TVK (Amalia 2019).

Tenaga kesehatan khususnya TVK di apotek seharusnya selalu memberikan informasi yang komprehensif kepada setiap pasien mengenai cara penggunaan atau konsumsi obat, serta pedoman pemakaian dan efek samping yang mungkin terjadi akibat penggunaan obat tersebut. Dengan memberikan informasi yang jelas, diharapkan dapat terjalin hubungan yang baik antara farmasis dan pasien, sehingga dapat mengurangi, mencegah, dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penyerahan atau penggunaan obat. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menjadi acuan bagi apotek dalam memberikan pelayanan informasi obat kepada pasien. Namun, masih banyak apotek yang belum menerapkan peraturan ini dengan baik, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat oleh pasien dan berisiko membahayakan kesehatan mereka. Pelayanan informasi obat dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat, maka perlu mengevaluasi peran TVK (Tenaga Vokasi Kefarmasian) dalam pelaksanaan PIO (Pelayanan Informasi Obat di Apotek) (Amalia 2019; Suci, Saibi, and Dasuki 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan (Dasopang et al. 2023) tentang pelayanan informasi obat di beberapa apotek di Medan dengan desain studi secara deskriptif menggunakan kuesioner dimana penelitian tersebut dilaksanakan pada 10 apotek di Kota Medan, pada bulan Desember 2021 sampai

JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. 2 No. 1 Juni 2025

e- ISSN: 3062-9322 (Online)

dengan Maret 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan informasi terkait informasi; nama obat, bentuk sediaan, kegunaan, cara pemakaian, waktu penggunaan obat, dan dosis obat memiliki persentase lebih dari 70% sedangkan pemberian informasi mengenai efek samping obat dan lama penggunaan obat sebesar 65% dan 58%. Informasi terkait interaksi obat, cara penyimpanan, cara pembuangan obat persentasenya sangat kecil. Kesimpulan penelitian ini didapatkan bahwa dari beberapa apotek yang dijadikan sampel hanya 70% apotek di medan yang melakukan pelayanan informasi obat sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh (Rahmawan, Prabandari, and Barlian 2021) tentang gambaran pelayanan informasi obat Tenaga Vokasi Kefarmasian di Apotek sumber waras dengan desain studi secara deskriptif menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa Tenaga Teknik Kefarmasian di Apotek Sumber Waras Kota Tegal, sering memberikan pelayanan informasi obat kepada pasien sebanyak 53.4%, 30.0% jarang, 13.3% tidak memberikan pelayanan dan 3.3% selalu memberikan pelayanan informasi obat. Dan hasil penelitian (Khoirin et al. 2024) Tentang evaluasi pelayanan informasi obat (PIO) oleh Tenaga Vokasi Kefarmasian di apotek K-NIA Pharma 10 Ulu kota Palembang pemberian terkait indikasi obat 93.7%, aturan pemakaian obat 92%, penyimpanan obat 57%, jangka waktu pengobatan 41.6%, aktivitas makanan & minuman yang harus dihindari 38.1%, efek samping obat 54.2%, harga obat 100%, sehingga rata-rata PIO yang diberikan oleh apotek K- NIA Pharma 10 Ulu adalah 54.2%. Dan

Penelitian yang dilakukan (Subarti and Sunarmi 2024) tentang pengetahuan Asisten apoteker terkait pelayanan informasi obat di apotek dimana tujuan penelitian tersebut untuk mengevaluasi pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian mengenai Pelayanan Informasi obat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan menggunakan Google Form kepada penanggung jawab kefarmasian di Puskesmas di Kabupaten X. Data yang terkumpul dianalisis dan dipresentasikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden telah melaksanakan Pelayanan Informasi Obat. Maka kebaruan dari laporan ini menunjukkan pelayanan informasi obat masih belum dilakukan secara baik hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Dasopang et al. 2023) menyimpulkan data di lapangan menunjukkan tingkat pelayanan informasi obat masih sangat terbatas dilakukan di apotek dan belum sesuai dengan standar dimana menurut (Cahyono 2012) pelayanan kefarmasian di apotek belum memadai karena pengetahuan tentang Juknis belum memadai, SOP/Protap belum ada. Peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui program pendidikan vokasi yang link and match. Artinya, Pendidikan dirancang untuk meningkatkan relevansinya sesuai tugas dan fungsi masing masing Tenaga Vokasi Kefarmasian Berdasarkan pasal 210 ayat 2 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023

Tenaga Vokasi Kefarmasian terbagi menjadi teknisi farmasi dan analis farmasi Tenaga namun dengan terbitnya KMK No. HK. 01.07-MENKES-1335-2024 tentang Standar Kompetensi Tenaga Vokasi Kefarmasian maka diperlukan rumusan karakteristik lulusan Diploma tiga dalam bentuk peningkatan standar kompetensi yang membantu tenaga kesehatan lainnya dibawah supervisi apoteker, merujuk dari peraturan tersebut maka lulusan sarjana farmasi yang memiliki Surat Tanda Registrasi Tenaga Vokasi Kefarmasian (STRTK) terhitung menjadi Tenaga Vokasi Kefarmasian. Tenaga Vokasi Kefarmasian (TVK) merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang bertugas sebagai pemberi pelayanan kefarmasian dalam hal pelayanan resep yaitu obat-obatan yang

JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. 2 No. 1 Juni 2025

e- ISSN: 3062-9322 (Online)

dibutuhkan oleh masyarakat, peranan pentingnya adalah berhubungan secara langsung terkait aktifitas pelayanan, utamanya pada pelayanan kefarmasian di masyarakat

Tenaga Vokasi Kefarmasian di mandatkan kepada seseorang profesional di bidang tersebut yaitu, Apoteker dan dapat dibantu oleh Tenaga Vokasi Farmasi (Musnelina 2019; Artawan 2024a) Tenaga vokasi Kefarmasian membantu Apoteker dalam menjalani Pekerjaan Kefarmasian, sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Tenaga Vokasi Kefarmasian yang dimaksudkan adalah seseorang yang telah menempuh pendidikan farmasi meliputi, Ahli Madya Farmasi, Analis Farmasi. Pasca UU Kesehatan Nomor 17 tahun 2023, S1 Farmasi diharuskan untuk melanjutkan ke jenjang Profesi Apoteker. Studi pendidikan pada mahasiswa S1 Farmasi adalah jenjang pendidikan yang dituntut untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan yang baik dan efektif dalam keamanan sebuah obat yang akan dikonsumsi pasien, serta pemahaman yang baik untuk menjaga keamanan penggunaan hal hal yang telah disebutkan diatas adalah bagian dari pelayanan Informasi Obat (Idrus and Farm, n.d.) Apotek Keshia farma merupakan apotek pendidikan dimana pada kegiatan PIO dilakukan pada ruang penerimaan resep pada jenis obat yang dibeli dengan resep dokter yang berada bersamaan dengan bagian OTC. Bagian pelayanan obat OTC terdiri dari perbekalan kesehatan yang dapat dibeli secara bebas tanpa resep dokter . Maka dari uraian di atas kelompok kami tertarik ingin mengetahui “Gambaran Pelayanan Informasi Obat Oleh Tenaga Vokasi Kefarmasian Di Apotek Keshia Farma dengan 12 Pertanyaan PIO”.

METODE

Metode pelaksanaan PKL dilakukan dengan Project Based Learning (PBL) yang merupakan pendekatan pembelajaran memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Kegiatan PKL dilaksanakan di Apotek Keshia Farma Jl.A.R Hakim No.300 Medan. Waktu pelaksanaan PKL dimulai pada tanggal 12 November – 9 Desember 2024. Dengan 1 Minggu sekali pergantian shift. Shift pagi dimulai dari pukul 08.00 – 15.00 WIB dan untuk shift sore dimulai dari pukul 15.00 – 22.00 WIB.

Analisis Data

Menentukan Kasus

Dalam laporan ini kami menentukan topik berupa “Pembelian Obat dengan resep kemudian melakukan analisis terhadap Pelayanan informasi obat dengan menggunakan 12 Pertanyaan PIO”

Merumuskan Pertanyaan

Pelayanan informasi ini mengikuti standar pelayanan kefarmasian di apotek mengenai resep obat. Pelayanan informasi ini berlandaskan pada standar pelayanan kefarmasian di apotek, yang mencakup hal- hal berikut:

1. Apakah Nama obat disebutkan?
2. Apakah Bentuk sediaan disebutkan?
3. Apakah Aturan pemakaian obat disebutkan?
4. Apakah Cara penggunaan obat dengan alat khusus disebutkan?

JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. 2 No. 1 Juni 2025

e- ISSN: 3062-9322 (Online)

5. Apakah Dosis obat disebutkan?
6. Apakah Frekuensi pemakaian obat disebutkan?
7. Apakah Lama pemakaian obat disebutkan?
8. Apakah Indikasi obat disebutkan?
9. Apakah Kontraindikasi obat disebutkan?
10. Apakah Cara penyimpanan obat disebutkan?
11. Apakah Reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD) terjadi?
12. Apakah Interaksi obat dengan obat lain terjadi?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Data Pembelian Obat Berdasarkan Resep

Nama	Rahmi
Umur	35 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Obat	Sumagesic 600 Mg
Jumlah	10
Bentuk Sediaan	Tablet
Cara penggunaan	2 x 1 (Pagi dan Malam)
Keluhan	Sakit gigi disertai dengan sakit kepala

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Pada resep yang diterima oleh kelompok kami di apotek keshia farma merupakan jenis resep obat bebas, dimana sumagesic mengandung 600 mg paracetamol untuk indikasi meringankan rasa sakit pada sakit kepala, sakit gigi, dan menurunkan demam, hal ini sejalan dengan hasil laporan (Istiqomah 2021) sumagesic merupakan obat bebas untuk indikasi pengobatan sakit kepala, sakit gigi dan demam.

Maka langkah pertama yang kelompok kami lakukan adalah melakukan pelayanan resep tunai dilakukan sebagai berikut :

1. TVK memanggil pasien rahmi kemudian menerima resep kemudian memeriksa kelengkapan resep dari pasien dan diteruskan ke ruang peracikan; dengan percakapan sebagai berikut:

Petugas TVK (1)

Petugas TVK: "Selamat pagi bu, ada yang bisa kami bantu.... baik ibu boleh saya terima resepnya terlebih dahulu, izin saya cek dulu ya bu disini obatnya sumegesic sebanyak 10 tablet, apakah ibu merasakan sakit gigi, sakit kepala yang disertai demam....sudah berapa lama ya bu... baik mohon ditunggu sambil saya cek ketersediaan obany dulu ya bu..."

JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. 2 No. 1 Juni 2025

e- ISSN: 3062-9322 (Online)

Pada Kelengkapan resep yang di analisis adalah meliputi skrining administrasi dan farmasetik, sebagai berikut :

- a. Skring administrasi : Skrining administrasi pada resep yang kami peroleh memiliki skrining administrasi yang lengkap

Nama Pasien	Ada
Umur Pasien	Ada
Alamat Pasien	Tidak Ada
Nama Dokter	Ada
No SIP dokter	Ada
Alamat Dokter	Ada
Paraf	Ada

- b. Skrining Farmasetik

Bentuk sediaan	Tablet
Kekuatan	Paracetamol 600 mg
Jumlah Sediaan	10 Tablet
Aturan Pakai	2 x 1 hari 1 tablet

Pada pelayanan skrining resep di apotek keshia farma meliputi pelayanan administrasi: terdapat nama pasien, umur pasien, nama dokter yang meresepkan obat, terdapat no SIP dokter, alamat dokter, dan paraf dokter pada resep, tetapi tidak terdapat alamat pasien. Pada skrining farmasetik, terdapat bentuk sediaan tablet yaitu Sumagesic sebanyak 10 tablet dengan aturan pakai 2 kali sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ismaya, La Tho, and Fathoni 2019) tentang gambaran pelayanan resep di apotek meliputi skrining administrasi dan farmasetik.

2. Lalu melakukan pengecekan ketersediaan obat; tersedia sumagesic tablet dengan zat aktif paracetamol 600 Mg di Apotek Keshia Farma, Sumagesic dengan zat aktif paracetamol merupakan obat golongan NSAID sebagai pereda nyeri (Mathiesen et al. 2014)
3. Lalu melakukan penetapan harga obat dalam resep dan diberitahukan kepada pasien; harga sumagesic di apotek keshia farma Rp. 4.000,00/Strip. Penetapan harga tersebut sudah sesuai dengan margin di apotek (Mathiesen et al. 2014)
4. Kemudian ditanya kepada pasien apakah setuju untuk membeli semua obat atau tidak. Jika setuju maka disiapkan obatnya, diracik untuk obat yang memerlukan peracikan, lalu diberi etiket, diperiksa kembali dan dikemas; salinan kopi pada resep sumagesic ditandai dengan istilah “det” telah diberikan seluruhnya (Farida 2019)

Petugas TVK (2)

Petugas TVK: *"Obatnya tersedia di apotek kami dan harga satu stripnya R.10.000,00 dan didalam 1 strip terdapat 4 tablet apakah mau di ambil seluruhnya atau sebagian ny saja bu? Baik ibu saya siapkan dulu obatnya silahkan dtunggu terlebih dahulu y bu"*

5. Kemudian obat diberikan di ruang depan (bagian penjualan) kemudian diperiksa kembali kelengkapan dan ketepatan obat yang diberikan dengan yang tertulis di resep, serta penulisan etiketnya; sebelum obat diserahkan maka dilakukan pelayanan PIO dan Swamedikasi, dengan percakapan sebagai berikut (Khoirin et al. 2024):

Petugas TVK (3)

Petugas TVK: *"Terimakasih bu sudah mau menunggu, ini kami sudah siapkan sumagesic sesuai permintaan dokter, sumagesic ini bentuknya tablet didalam sumagesic ini terdapat 600 Mg paracetamol sebagai zat Aktif, sesuai dengan keluhan yang ibu rasakan yaitu sakit gigi dan disertai dengan rasa sakit kepala, obat ini diminum 2 x sehari dan kami sarankan pagi dan siang, 30 menit setelah makan, apabila ibu tidak mengalami sakit gigi dan sakit kepala pemakaian obat dapat dihentikan, untuk interaksi obatnya sendiri tidak ada ya bu dikarenakan obat hanya sumagesic dan obat ini harus disimpan pada suhu ruangan jauh dari jangkauan anak anak dan jika ibu merasakan kesulitan untuk tidur itu merupakan hal yang biasa saat penggunaan obat sumagesic,dan total harganya Rp.10.000,00 apakah sudah jelas ibu, baik ibu semoga lekas sembuh"*

Dari pelayanan informasi obat yang telah kami lakukan di apotek keshia sudah meliputi,

- 1) Apakah Nama obat disebutkan? (Obat Sumagesic mengandung Paracetamol 600 Mg) → pentingnya informasi nama obat yang diberikan bertujuan agar pasien mengetahui dan dapat membedakan macam-macam obat yang digunakan. (Object, n.d.)
- 2) Apakah Bentuk sediaan disebutkan? (sumagesic tersedia dalam bentuk tablet) → Penulisan satuan obat didalam resep, dapat mempermudah petugas tenaga kesehatan dalam penyiapan obat untuk pasien dan mencegah kesalahan dalam pemberian obat. (Silvi, Octasari, and Rukminingsih 2024)
- 3) Apakah Aturan pemakaian obat disebutkan ? (2x1 setelah makan) → Aturan pakai atau signa merupakan petunjuk penggunaan obat bagi pasien yang harus dicantumkan dengan jelas dalam resep. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan pada saat penyerahan obat kepada pasien, sehingga keamanan penggunaan obat dan keberhasilan terapi pasien tercapai karena meminimalkan obat sesuai anjuran (Rasmala, Sutrisno, & Aristantia, 2021) Penulisan aturan atau cara pakai obat perlu bagi pasien, hal ini terkait dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. (Silvi, Octasari, and Rukminingsih 2024)
- 4) Apakah Cara penggunaan obat dengan alat khusus disebutkan? (tidak ada kendala dalam bentuk tablet) → tidak digunakan alat khusus dikarenakan sediaan obat berbentuk tablet,

jadi obat yang digunakan menggunakan alat khusus adalah obat tetes mata, obat tetes telinga, dan insulin pen.

- 5) Apakah Dosis obat disebutkan ? (600 Mg Paracetamol) → Pemberian informasi obat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien dalam penggunaan obat, sehingga medication error dapat dihindari. Informasi ini mengenai obat termasuk obat Resep, obat bebas dan herbal. Informasi meliputi dosis, bentuk sediaan, formulasi khusus, rute dan metoda pemberian, farmakokinetik, farmakologi, terapeutik dan alternatif, efikasi, keamanan penggunaan pada ibu hamil dan menyusui, efek samping, interaksi, stabilitas, ketersediaan, harga, sifat fisika atau kimia dari obat dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).
- 6) Apakah Frekuensi pemakaian obat disebutkan? (30 menit setelah makan) → Informasi ini penting untuk memastikan pasien mengikuti instruksi pengobatan, Frekuensi penggunaan obat dapat meliputi kapan obat harus dikonsumsi, misalnya pagi, siang, sore, atau malam. Informasi ini juga mencakup apakah obat harus diminum sebelum atau sesudah makan. Dan untuk obat sumagesic sendiri diminum 30 menit setelah makan.
- 7) Apakah Lama pemakaian obat disebutkan? (dapat dihentikan apabila tidak demam dan sakit kepala) → untuk mencegah pasien menggunakan obat secara berlebihan. Memastikan penggunaan obat yang tepat, Mencegah terjadinya efek samping yang merugikan, Meningkatkan penggunaan obat secara efektif, aman, dan rasional.
- 8) Apakah Indikasi obat disebutkan? (tidak terdapat indikasi obat karena obat hanya sumagesic) → Pemberian informasi terkait indikasi atau tujuan terapi obat bertujuan supaya pasien mengetahui manfaat obat untuk penyakitnya. (Ekadipta, Sadikin, and Yusuf 2019a)
- 9) Apakah Kontraindikasi obat disebutkan? (tidak ditemukan karena jenis obat tunggal) → Kejelasan tentang pemberian informasi obat terkait kontraindikasi bertujuan agar pasien tidak menggunakan obatnya jika memiliki kontraindikasi yang dimaksud seperti diberikan jika pasien hamil dan atau menyusui. Sehingga pemberian informasi obat tentang kontraindikasi mendapatkan nilai yang tidak baik. (Ekadipta, Sadikin, and Yusuf 2019b)
- 10) Apakah Cara penyimpanan obat disebutkan? (suhu ruangan jauh dari jangkauan anak-anak) → Cara penyimpanan perlu disampaikan kepada pasien karena obat yang disimpan dengan tidak tepat dapat menurunkan mutu obat tersebut. (Apriansyah 2017c)
- 11) Apakah Reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD) terjadi? (tidak ditemukan) → Pemberian konseling obat bertujuan untuk mengoptimalkan hasil terapi meminimalkan resiko reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD), dan meningkatkan cost-effectiveness yang pada akhirnya meningkatkan keamanan penggunaan obat bagi pasien (patient safety).
- 12) Apakah Interaksi obat dengan obat lain terjadi? (Tidak terjadi) → karena obat hanya dosis tunggal, Pemberian Informasi obat tentang interaksi obat bertujuan agar obat tidak digunakan secara berbarengan. (Ekadipta, Sadikin, and Yusuf 2019b)

KESIMPULAN

Pelayanan informasi obat di Apotek Keshia Farma, meliputi 12 pertanyaan PIO di Apotek Keshia Farma : Sudah sesuai dengan Peraturan pelayanan kefarmasian no 73 tahun 2016. Seluruh aspek pelayanan informasi obat, termasuk penyebutan nama obat, bentuk sediaan, aturan pemakaian, dosis, penyimpanan, hingga efek samping yang mungkin terjadi telah dijelaskan dengan baik kepada pasien. Meskipun pelayanan informasi obat di Apotek Keshia Farma telah memenuhi standar, evaluasi dan peningkatan kualitas pelayanan tetap diperlukan guna meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat serta meminimalkan risiko kesalahan pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves Da Costa, Filipa. 2019. "Pharmaceutical Care in Europe." In The Pharmacist Guide to Implementing Pharmaceutical Care, edited by Filipa Alves Da Costa, J. W. Foppe Van Mil, and Aldo Alvarez-Risco, 159–71. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-92576-9_14.
- Amalia, Tisa. 2019. "Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016." Jurnal Inkofar 1 (1). <http://www.politeknikmeta.ac.id/meta/ojs/index.php/inkofar/article/view/77>.
- Amaranggana, Larasati. 2017. "Pelayanan Informasi Obat Yang Efektif Dari Beberapa Negara Untuk Meningkatkan Pelayanan Farmasi Klinik." Farmaka 15 (1): 20–28.
- Apriansyah, Ahmad. 2017a. "Kajian Pelayanan Informasi Obat Di Apotek Wilayah Kota Tangerang Selatan." B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35944>.
- . 2017b. "Kajian Pelayanan Informasi Obat Di Apotek Wilayah Kota Tangerang Selatan." B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35944>.
- . 2017c. "KAJIAN PELAYANAN INFORMASI OBAT DI APOTEK WILAYAH KOTA TANGERANG SELATAN."
- Artawan, Komang Gede Arya Mari. 2024a. "Hubungan Antara Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Platform Digital Untuk Pelayanan Farmasi Tenaga Vokasi Farmasi Anggota PAFI Cabang Klungkung." PhD Thesis, Universitas Mahasaraswati Denpasar. <http://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/6787/>.
- . 2024b. "Hubungan Antara Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Platform Digital Untuk Pelayanan Farmasi Tenaga Vokasi Farmasi Anggota PAFI Cabang Klungkung." PhD Thesis, Universitas Mahasaraswati Denpasar. <http://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/6787/>.
- Ballo, Gitria Putri, Iwan Yuwindry, and Andriana Palimbo. 2024. "Penerapan Metode WWHAM Pada Praktik Swamedikasi di Apotek Wilayah Banjarmasin Timur: Application of the WWHAM Method in Practice of Self-Medication in Pharmacy in the East Banjarmasin Region." Jurnal Surya Medika (JSM) 10 (1): 233–36.
- Cahyono, Lilik Tri. 2012. "Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Apotik Di Kabupaten Semarang." PhD Thesis, UNIVERSITAS DIPONEGORO. <http://eprints.undip.ac.id/39829/>.

Commented [M11]: Mulai dengan menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengamati gambaran PIO di Apotek Keshia Farma.

Nyatakan temuan utama Anda: "Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pelayanan informasi obat di Apotek Keshia Farma telah diberikan sesuai dengan Permenkes No. 73 Tahun 2016, termasuk penyebutan nama obat, bentuk sediaan, aturan pemakaian, dan dosis."

Namun, tambahkan nuansa: "Meskipun demikian, terdapat beberapa area yang dapat ditingkatkan, seperti penjelasan mengenai kontraindikasi dan interaksi obat, yang memerlukan perhatian lebih lanjut."

Akhiri dengan implikasi: "Peningkatan berkelanjutan dalam kualitas PIO ini penting untuk memastikan kepatuhan pasien yang optimal dan meminimalkan risiko kesalahan pengobatan, sejalan dengan prinsip *pharmaceutical care*."

JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. 2 No. 1 Juni 2025

e- ISSN: 3062-9322 (Online)

- Dasopang, Eva Sartika, Fenny Hasanah, Desy Natalia Siahaan, Maulida Maulida, Dinda Siti Sakila, Adinda Utami, and Putri Aisyah Perbrianti. 2023. "Pelayanan Informasi Obat Pada Beberapa Apotek Di Kota Medan." *Jambura Journal of Health Sciences and Research* 5 (2): 571–83.
- Ekadipta, Ekadipta, Muhammad Sadikin, and Muhammad Rizqi Yusuf. 2019a. "Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak." *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)* 16 (2): 244.
- . 2019b. "Kualitas Pemberian Informasi Obat pada Pelayanan Resep Berdasarkan Kepuasan Pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak." *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)* 16 (2): 244.
- Etikasari, Ria, Diana Tri Lestaria, Faizzatur Ruhmana, and Galih Kurniawan. 2024. "Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Informasi Obat Pada Peresepan Antibiotik Di Klinik Pratama Masyitoh, Kudus." *Jurnal Indonesia Sehat* 3 (2): 47–55.
- Fahruichsan, Fransiskus Xaverius Lameng, and Ernesta Rui. n.d. "EVALUASI PELAYANAN SWAMEDIKASI DI APOTEK BERDASARKAN WWHAM DAN PERATURAN MENTERI KESEHATAN NO. 73 TAHUN 2016 DI KOTA MAUMERE." Accessed February 3, 2025. <https://akfarstfransiskusxaverius.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/EVALUASIPELAYANAN-SWAMEDIKASI-DI-APOTEK-BERDASARKAN-WWHAM-DANPERATURAN-MENTERI-KESEHATAN-NO.-73-TAHUN-2016-DI-KOTAMAUMERE.pdf>
- Farida, Siti. 2019. "GAMBARAN KESESUAIAN PERESEPAN OBAT PASIEN BPJS RAWAT JALAN DENGAN FORMULARIUM NASIONAL DI PUSKESMAS SALAMAN I." PhD Thesis, Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang. <http://repository.unimma.ac.id/id/eprint/855>.
- Hamzah, Ismi Fadjriah, and Eko Nuriyatman. 2022. "BATASAN TANGGUNG JAWAB TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN DALAM TUGAS PELAYANAN KEFARMASIAN." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6 (2): 383–92.
- Idrus, Irman, and S. Farm. n.d. "EKSISTENSI & KETERSERAPAN TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN HALAMAN SAMPUL." Accessed February 2, 2025. https://www.researchgate.net/profile/IrmanIdrus/publication/347849543_Eksistensi_dan_Keterserapan_Tenaga_Teknis_Kefarmasian_n/links/5fe4f6fba6fdccdb8fbee8/Eksistensi-dan-Keterserapan-Tenaga-Teknis-Kefarmasian.pdf
- Ikhsan, Muhammad. 2022. "Peran Tenaga Teknis Kefarmasian Dalam Pelayanan Kefarmasian(Pengelolaan Sediaan Farmasi Dan Farmasi Klinik)." *Jurnal Health Sains* 3 (1): 74–79.
- Ismaya, Nurwulan Adi, Ita La Tho, and Muhammad Iqbal Fathoni. 2019. "Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administratif Dan Farmasetik Di Apotek K24 PosPengumben." *Edu Masda Journal* 3 (2): 148–57.
- Istiqomah, Ayu Laily. 2021. "LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) DIAPOTEK KIMIA FARMA BUKIT PALMA SURABAYA." <http://eprints.umg.ac.id/5117/3/BAB%20I.pdf>
- Khoirin, Khoirin, Afif Islami, Aditya Purbayanti, and Arpa Pauziah. 2024. "EVALUASI PELAYANAN INFORMASI OBAT (PIO) TENAGA KEFARMASIAN APOTEK K-NIA

JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. 2 No. 1 Juni 2025

e- ISSN: 3062-9322 (Online)

- PHARMA.” Jurnal Aisyiyah Medika 9 (1). <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/1174>
- Latifah, Elmiawati, Prasjo Pribadi, and Fitriana Yuliasuti. 2016. “Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Kota Magelang.” Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis 2 (1): 11–17.
- Mathiesen, O., J. Wetterslev, V. K. Kontinen, H.-C. Pommergaard, L. Nikolajsen, J. Rosenberg, M. S. Hansen, et al. 2014. “Adverse Effects of Perioperative Paracetamol, NSAID s, Glucocorticoids, Gabapentinoids and Their Combinations: A Topical Review.” Acta Anaesthesiologica Scandinavica 58 (10): 1182–98. <https://doi.org/10.1111/aas.12380>.
- Meinitasari, Esah, Fitriana Yuliasuti, and Setiyo Budi Santoso. 2021. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Masyarakat.” Borobudur Pharmacy Review 1 (1): 7–14. <https://doi.org/10.31603/bphr.v1i1.4869>
- Musyarofah, Musyarofah, Hanari Fajarini, Rifqi Ferry Balfas, and Efi Dence. 2021a. “Pengaruh Implementasi Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Apotek.” Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS 2 (02): 1–9.
- . 2021b. “Pengaruh Implementasi Pelayanan Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Di Apotek.” Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS 2 (02): 1–9.
- Nisa, Pavita Zaimatun. 2024. “GAMBARAN PELAKSANAAN STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK BOJONGBATA PEMALANG BERDASARKAN PERMENKES RI NO. 73 TAHUN 2016.” PhD Thesis, Politeknik Harapan Bersama. <http://eprints.poltektegal.ac.id/4301/>.
- Rahmawan, Deni, Sari Prabandari, and Akhmad Aniq Barlian. 2021. “GAMBARAN PELAYANAN INFORMASI OBAT OLEH TENAGA KEFARMASIAN DI APOTEK SUMBER WARAS KOTA TEGAL.” PhD Thesis, DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama. <http://eprints.poltektegal.ac.id/164/1/JURNAL%20DENI%20RAHMAWAN.pdf>
- Ranti, Yanti Paula, Jeane Mongi, Christel Sambou, and Ferdy Karauwan. 2021. “Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek M Manado.” Biofarmasetikal Tropis (The Tropical Journal of Biopharmaceutical) 4 (1): 80–87.
- Saibi, Yardi, Nelly Suryani, Suci Ahda Novitri, Delina Hasan, and Vidia Arlaini Anwar.n.d. “Pemberian Informasi Obat Pasien Dengan Resep Antibiotik dan Penyediaan Antibiotik Tanpa Resep di Tangerang Selatan.”
- Silvi, Niken Hidayatus, Paulina Maya Octasari, and Fef Rukminingsih. 2024. “EVALUASI KELENGKAPAN RESEP SECARA ADMINISTRATIF DAN FARMASETIS DI APOTEK MRANGGEN KABUPATEN DEMAK.” Cendekia Journal of Pharmacy 8 (2): 119–26. <https://doi.org/10.31596/cjp.v8i2.241>.
- Simamora, Sarmalina, and Sonlimar Mangunsong Paryanti. 2011. Peran Tenaga Teknis Kefarmasian Dalam Menurunkan Angka Kejadian Medication Error. Gadjah Mada University. <https://core.ac.uk/download/pdf/290134722.pdf>.
- Subagya, Guruh, Dessy Adelia Pramesty, and Rahmat Widiyanto. 2024. “Gambaran Kesesuaian Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek X Bekasi.” Jurnal Ilmu Farmasi Terapan Dan Kesehatan 2 (2): 39–47.
- Subarti, Dwi, and Sunarmi Sunarmi. 2024. “Pengetahuan Apoteker Dan Tenaga Teknis Kefarmasian Tentang Pelayanan Informasi Obat Di Kabupaten X.” Indonesian Research Journal on Education 4 (3): 1000–1003.

JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. 2 No. 1 Juni 2025

e- ISSN: 3062-9322 (Online)

- Suci, Riza Permana, Yardi Saibi, and Asep Dasuki. 2018. "Kualitas Pelayanan Informasin Obat (Konseling) Di Apotek Kabupaten Garut." *Jurnal Pharmascience* 5 (1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience/article/view/5779>.
- Supardi, Sudibyo, Yuyun Yuniar, and Ida Diana Sari. 2019. "Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Beberapa Kota Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 152–59.
- Yazid, Irzaldi, and Wahyu Hidayat. 2020. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian (Apotek K-24 Jl. Gadjah Mada Yogyakarta)." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 9 (1): 305–14.